

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 2 No 2

Desember 2018

Halaman 120 - 130

Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram

Nabila Saridilla Reza Putri, Farida*)

Universitas dr Soetomo

farida@unitomo.ac.id

English Title: The establishment of self-image of students in communication faculty at the university Dr soetomo Surabaya in using Instagram Media social

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pembentukan citra diri mahasiswa di Universitas Dr. Soetomo Surabaya dalam menggunakan media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi karena meneliti bagaimana pembentukan citra diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dalam jejaring media sosial di Instagram diperlukan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pembentukan citra diri mahasiswa di instagram?. Tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti adalah media sosial instagram sebagai sarana dalam membentuk citra diri mahasiswa, Teori Dramaturgi. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Citra diri yang tampak pada mahasiswa di fakultas ilmu komunikasi adalah tentang *over confidence* yang didominasi oleh mahasiswi. Hal ini ditunjukkan dari beberapa informan yang dipilih oleh peneliti. Berdasarkan wawancara, didapatkan temuan data bahwa pembentukan citra diri melalui media sosial Instagram berdasarkan aspek yang ditonjolkan seperti aspek fisik, psikis dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan wawancara, didapatkan temuan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr Soetomo Surabaya menggunakan instagram dalam membentuk citra dirinya. Pembentukan citra diri selalu ditandai oleh pemahaman pengguna instagram terhadap diri sendiri melalui konsep Dramaturgi. Aspek-aspek yang ditonjolkan oleh informan berbeda-beda tergantung dengan pemahaman dirinya. Informan akan menonjolkan bagian yang dipahami sebagai sebuah kelebihan dan akan menutupi (menyimpan) sesuatu yang dipahami sebagai kelemahannya

Kata kunci: Instagram, Citra diri.

ABSTRACT: *This study focuses on the establishment of self-image of students in the University. Soetomo Surabaya in using Instagram social media. This study is a communication research because it examines how the formation of self-image in faculty of communication science students in social media networking in Instagram is needed. The formulation of the problem of this research is how the formation of self-image of students in instagram?. Library review used by researchers is social media instagram as a means of forming self-image, student self-image, Dramaturgi theory. While the method used by*

researchers is descriptive qualitative. The self-image seen in the students in communication science faculty is about over confidence dominated by female students. This was indicated by several informants selected by the researcher. Based on the interviews, found the data that the formation of self-image through social media Instagram based on aspects that highlighted such as physical, psychological and social aspects. Based on the research conducted by interviews, found the findings that the students of communication science faculty dr soetomo surabaya use instagram in shaping his image, The formation of self-image is always marked by the understanding of instagram users to themselves through the concept of Dramaturgi. Aspects highlighted by the informant vary depending on her understanding. The informant will highlight the part that is understood as an advantage and will cover (save) something that is understood as a weakness

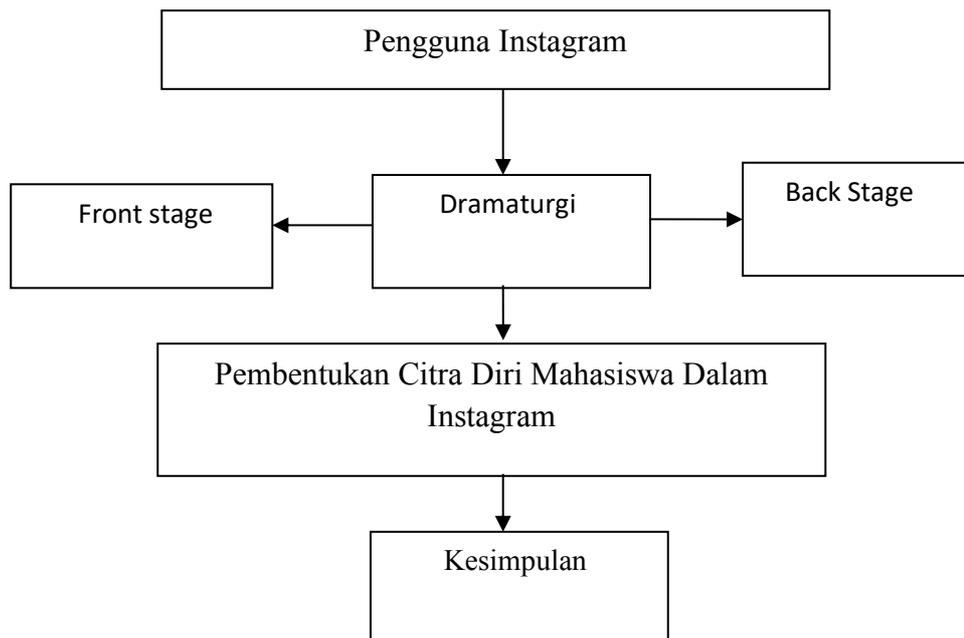
Keywords: *Instagram, Self image.*

PENGANTAR

Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat berimbas pada perkembangan massif pada teknologi komunikasi. Hal ini terlihat juga dengan semakin banyaknya aplikasi baru yang bermunculan, dan salah satu yang menarik perhatian adalah aplikasi Instagram. Menjamurnya pengguna Instagram tersebut didukung oleh data yang didapatkan dari *we are social.com* terkait media sosial Instagram. Para pengguna Instagram bisa mencapai 400 juta pengguna aktif. Dari data tersebut dapat ditarik pernyataan bahwa pengguna internet di Indonesia semakin hari semakin bertambah jumlahnya, terutama media sosial Instagram.

Penggunaan media sosial menjadi salah satu hal yang dapat dilihat di masyarakat modern saat ini. Kita sering menggunakan media sosial, setiap hal yang di posting melalui media sosial tentunya merupakan sebuah proses komunikasi. Maraknya penggunaan media sosial instagram saat ini di kalangan remaja menjadi sebuah gambaran nyata perkembangan teknologi komunikasi yang tentunya saling berkaitan dengan sisi personal penggunaanya. Instagram dijadikan sebagai alat citra tubuh dengan menunjukkan kelebihan dari sisi fisik, *fashion*, dan gaya bicara untuk mendapatkan perhatian dari khalayak (Rachman, 2017).

Banyak orang yang berlomba–lomba membuat *feeds* pada instagram agar terlihat bagus. Kita juga bisa menjadi suatu network dengan semua teman yang ada di dalam instagram itu sendiri. Sebagai suatu aplikasi di media sosial instagram banyak memiliki manfaat dan kelebihannya, tetapi juga mempunyai suatu dampak yang buruk pula. Citra diri dapat terbentuk ketika kita mengunggah sebuah foto mengenai diri kita di halaman Instagram kita. Dalam Instagram setiap orang berusaha untuk menampilkan gambaran dirinya masing-masing sebaik mungkin, agar dapat menciptakan kesan sesuai dengan gambaran yang diciptakannya, sehingga persepsi orang yang melihat unduhan suatu foto atau video akan menimbulkan suatu kesan yang positif. Mereka memposting tentang kehidupan mereka di sosial media yang terkadang berlawanan dengan kehidupannya yang nyata. Tidak hanya itu, mereka rela membeli *likers* dan *followers* agar tidak kalah saing dengan temannya.



Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri dan menjadi suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada. Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol (Lihat Susilo dan Kodir, 2016).

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalnya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang orang lakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan atau pada mengapa mereka melakukan, akan tetapi pada bagaimana mereka melakukannya. Burke melihat bahwa tindakan merupakan sebuah konsep dasar dalam dramaturgi. Dalam hal ini Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, sedangkan gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan (Susilo dan Kodir, 2016).

Dramaturgi juga menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan dramaturgi berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh dan dimengerti orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor di

atas panggung yang sedang memainkan peran-peran mereka.

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Hal ini sama seperti yang terlihat pada kasus kekuasaan politik, dimana penguasa-penguasa yang melakukan penyimpangan ini, mereka menjalankan perannya di lingkungan mereka.

Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak saat berkuasa, agar kekuasaan yang dia miliki seolah-olah terbungkus bagus dimata lingkungan mereka. Karena mereka tahu bahwa jika menjadi seorang penguasa politik namun berperilaku buruk serta dikendalikan adalah aib bagi dirinya. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain.

DISKUSI

Gambaran profil Informan pada Media Sosial Instagram

1. Informan 1 (Anjadhone)



Gambar 1

Anjadhone bergabung dengan Instagram pada tahun 2014. Anjadhone dalam akun Instagram berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan penggalan peneliti Anjadhone bekerja sebagai staff admin BCA. Berlatar belakang dari keluarga yang berkecukupan. Kedua orang tua masih aktif bekerja. Anjadhone sendiri bersuku Jawa. Anjadhone aktif berorganisasi di radio kampus Surabaya. Selain di radio kampus, Anjadhone juga aktif di organisasi mahasiswa yang lain.

Bagi Anjadhone IG merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat bagi pengetahuannya. Pengetahuan fashion terbaru, gosip terbaru, menambah pertemanan

dengan banyak orang baru, tempat makanan enak dan bagus, serta memposting kegiatan selama berorganisasi, destinasi kuliner dan wisata serta lagu dan musik. Selama bergabung di instagram, Anjadhone sangat aktif memposting aktivitasnya.

2. Informan 2 (Erella_mc)



Gambar 2

Erella_mc selama ini selain aktif kuliah juga berprofesi sebagai *Master of Ceremony* (MC), Presenter. Erella sebenarnya bukan berlatar belakang dari keluarga mampu. Sebagai upaya untuk menunjang pendapatan keluarga Eellmac aktif menjalankan profesi sebagai *Master of Ceremony* (MC) dan Presenter untuk acara-acara pernikahan atau acara lainnya. Eellmac bergabung dengan bergabung dengan instagram pada tahun 2015. Sebagai orang yang berprofesi sebagai *Master of Ceremony* (MC) dan Presenter, Erella membutuhkan media pencitraan diri. Media yang mampu menggambarkan kepribadian dan kemampuannya sebagai seorang *Master of Ceremony* (MC) dan presenter.

Media yang dianggap Erella paling tepat adalah instagram. Melalui instagram Erella dapat memposting aktivitasnya selama menjalani profesi sebagai *Master of Ceremony* (MC) dan presenter. Selain itu, Eellmac juga dapat menampilkan foto-foto fashion dan aksesoris yang digunakan saat menjadi presenter dan MC.

3. Informan 3 (Win.as_20)



Gambar 3

Win.as_20 berasal dari suku Toraja yang secara budaya memiliki ciri khas dari segi fashion dan aksesorisnya yang menonjol. Win.as_20 merupakan perempuan yang sangat memperhatikan fashion yang digunakan. Dapat dikatakan Win.as_20 perempuan yang fashionable. Orang tuanya yang berprofesi sebagai seorang guru dan kepala sekolah di SMA Swasta. Sebagai sosok perempuan yang sadar fashion, Win.as_20 perempuan membutuhkan media yang mampu memberikan informasi terkini terkait fashion sekaligus mampu dijadikan sebagai aktualisasi dirinya dengan memposting foto-foto dirinya yang sedang bergaya dengan fashionnya.

4. Informan 4 (Arifancesc)



Gambar 4

Arifancesc bergabung dengan Instagram sejak tahun 2013. Arifancesc berasal dari keluarga yang perekonomi cukup, tidak lebih dan tidak kurang. Arifancesc juga

membutuhkan media untuk mengakses informasi yang up to date. Selain terkait dengan informasi terkini Arifancesc juga membutuhkan media untuk pencitraan diri sebagai seorang pimpinan muda yang tetap mengikuti perkembangan zaman. Arifancesc juga berprofesi sebagai *Control Room* TV9. Arifancesc tetap menjalani aktivitas sebagai mahasiswa.

Sebagai mahasiswa Arifancesc juga membutuhkan organisasi sebagai aktualisasi dirinya, yaitu Santri Banjari Nusantara. Sebagai orang yang bersuku Jawa, keseharian Arifancesc tetap menonjolkan budaya Jawa dari sisi *fashion* maupun perilakunya. Instagram oleh Arifancesc dimanfaatkan sebagai media untuk menampilkan sosoknya yang aktif yang memiliki beberapa kecakapan dan aktivitas pekerjaan dan organisasi.

Pembentukan Citra Diri menurut teori Dramaturgi

Pembentukan citra diri sangat diperlukan untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Gambaran umum tentang diri kita atau pandangan yang kita buat untuk diri sendiri. Citra diri juga merupakan pandangan kita dalam berbagai peran misalnya sebagai mahasiswa, anak, ataupun manager atau merupakan pandangan kita tentang watak kepribadian atau penampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa/ simbol-simbol dan perilaku Untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural Pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan-aturan budaya atau simbol-simbol signifikan. Di sinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Goffman membagi dramaturgi itu sendiri menjadi tiga:

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Frontstage merupakan panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan 1 (Anjadhone) salah satu mahasiswi yang menggunakan Instagram dan menjadi informan penelitian ini. Menurut Anjadhone sejauh pemahamannya dirinya dia adalah seorang ekstrovert, dia sangat terbuka dan suka *menshow up* kegiatan sehari-harinya di Instagram misalnya memposting kegiatan yang dia lakukan saat makan, saat nongkrong dan melakukan hal positif lainnya. Kecuali masalah pribadinya, seperti masalah keluarga, masalah percintaan. Anjadhone selalu ingin tampil sempurna di Instagram agar menarik perhatian *followers*nya dan agar postingannya lebih disukai. Anjadhone juga menggunakan *make up* yang tidak terlalu mencolok agar terlihat bagus dan menarik.

Pada wawancara informan 2, yaitu Erella_mc yang sering menggunakan Instagram dalam membentuk citra dirinya, dia juga memiliki tipe ekstrovert, dia sangat suka berbagi tentang berbagai macam hal apapun untuk konsumsi nilai edukasi dan lawan bicaranya, bagi dia hal yang bersifat umum layak untuk dibagi pada media sosial seperti kegiatannya saat menjadi MC atau saat kuliah dan berbagai kegiatan lainnya. Erella_mc ingin membentuk image positif di Instagramnya dan memotivasi orang lain, bahwa pekerjaan *freelance* pun *income*-nya dapat menjanjikan apabila ditekuni. Erella_mc

mengaku bahwa dia menggunakan *make up* apabila sedang bekerja dan sehari-hari agar bisa menarik perhatian sehingga banyak yang ingin acaranya diisi olehnya.

Pada wawancara informan 3, yaitu win.as_20 yang juga sering menggunakan instagram dalam membentuk citra dirinya, namun informan ini memiliki tipe ambivert dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa dia hanya terbuka hanya pada teman dekatnya atau yang dikenal saja. Menurut informan, dia hanya memposting hal-hal yang menurut dia wajar untuk di post pada instagramnya. Misal dia memposting kegiatannya saat touring kemana saja, karena baginya itu adalah kebanggaan tersendiri. Win.as_20 ingin membentuk image positif dan dia ingin dari postingan dirinya di instagram orang-orang bisa tahu bagaimana dirinya tanpa harus kenal dan bertemu langsung. Berbeda dengan kedua informan diatas, win.as_20 dengan gayanya yang tomboy tidak suka memakai *make up* atau pakaian yang terlalu mewah dan bagus. Yang penting nyaman saja apabila dipakai, katanya.

Pada wawancara informan 4, yaitu arifancesc dia merupakan tipe ekstrovert dalam menggunakan instagram untuk membentuk citra dirinya. Menurut dia, sikap terbukanya membuat orang sekitarnya lebih enjoy untuk dekat dengan dia. Dia merasa hanya postingan yang menurut dia layak untuk dibagikan pada instagramnya, sedangkan yang bersifat privasi disimpan sendiri. Di instagram dia lebih menunjukkan moment, hiburan dan juga waktu luang ataupun kesibukannya. Dia juga ingin dapat penilaian positif dari *followersnya*, menghargai dan menghormati kesehariannya. Terkadang, pria ini juga menggunakan *make up* apabila diperlukan untuk pekerjaannya. *Make up* yang digunakan pun hanya biasa saja, agar terlihat rapi dan sopan. Arifancesc sebenarnya tidak terlalu suka *make up* yang menurutnya terlalu lebay, dia lebih suka dikenal akan karyanya daripada *make up* yang tebal.

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Panggung tengah adalah sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya. Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang yang menjadi tempat persinggahan para informan. Panggung tengah juga meliputi berbagai kegiatan dan aktifitas nya. Disinilah para informan menyiapkan semua perlengkapan sebelum *show off* di instagram, bekerja, *travelling* atau mengikuti suatu kegiatan sosial. Erella_mc dan anjadhone mempersiapkan dirinya dengan berdandan menor, tetapi tidak dengan win.as_20 dan arifancesc, mereka hanya memakai *make up* sederhana.

3. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Disini individu akan tampil apa adanya, dalam arti identitas aslinya. Di area panggung inilah keempat informan cenderung menunjukkan sifat aslinya. Keempat informan disini adalah individu yang tak berbeda dengan individu lain sebagai warga di lingkungan tempat tinggalnya. Di panggung belakang inilah seorang aktor bersikap lebih apa adanya dan menghilangkan kesan sama seperti ketika ia berada di panggung depan.

Rumah adalah tempat dimana aku merasa bisa pulang dan *home isnt home without mom and dad*. Dimana kita tinggal atau biasa di sebut tempat tinggal. Anjadhone berdomisili surabaya tinggal bersama ayah, ibu dan adiknya. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor. Ketika berada di dalam rumah, anjadhone lebih banyak diam dan berperilaku selayaknya dia seorang mahasiswi. Anjadone juga bersikap ramah pada tetangganya dan

sikapnya yang dimanipulasi (*back stage*). Karena menurutnya lingkungan yang paling menerima dia dengan keadaan apapun adalah keluarganya.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada informan kedua yaitu erella_Mc teman dari anjadhone di kampus. Erella_mc yang berprofesi sebagai MC dalam kesehariannya dirumah mengaku bahwa dia menjadi layaknya seorang anak biasa, menonton televisi, makan masakan mamanya, dia juga mengatakan bahwa dirumah adalah tempat untuk bermalasan-malasan. Karena dirinya jarang berada dirumah karena faktor pekerjaannya yang sering keluar kota. Dirinya berada dirumah hanya bisa dihitung jari. Terkadang dirinya MC seharian, dan dirumah hanya untuk tidur.

Kemudian peneliti beralih kepada informan ketiga yakni wins.s_20, tidak berbeda jauh dengan yang diinstagram, win.as_20 yang tomboy dan tidak memakai riasan make up saat dirumah maupun sedang travelling. Ketika berada dirumah, win.as_20 lebih sering membantu orang tuanya.

Informan keempat arifancesc pun tidak jauh berbeda ketika berada dirumah. Dirinya dirumah apabila sedang libur kerja dan kuliah. Kegiatannya dirumah mengedit video untuk menyalurkan informasi. Arifancesc mengaku lebih sering tiduran dan mengopi atau membantu orang tuanya berjualan. Terkadang juga mengerjakan tugas kuliahnya. Penampilan dirumah tidak jauh berbeda dengan *frontstage* hanya mengenakan pakaian biasa.

Setiap manusia pada dasarnya ingin menunjukkan karakter diri sesungguhnya di lingkungan pribadinya, tetapi yang di lihat kebanyakan manusia yang tidak mengetahui siapa dirinya sendiri, itulah kelemahannya. Mungkin ada beberapa persen sisi lain yang tentu tidak mungkin ditampilkan, sisi yang tidak bisa dijual, bahkan kadang-kadang keempat informan menutupi karakternya.

DISKUSI

1. Pemahaman Diri Sendiri

Berdasarkan data keseluruhan yang didapatkan dari hasil wawancara, terlibat langsung di lapangan sebagai informan maupun melihat (observasi) foto di instagram informan, terdapat beberapa pembentukan pencitraan diri yang berbeda-beda. Pembentukan citra diri di sini ditandai dengan latar belakang dalam memahami diri sendiri melalui konsep Dramaturgi. Aspek-aspek yang ditonjolkan oleh informan juga berbeda-beda tergantung dengan pemahaman dirinya. Informan akan menonjolkan bagian yang dipahami sebagai sebuah kelebihan dan akan menutupi (menyimpan) sesuatu yang dipahami sebagai kelemahannya.

Berdasarkan hasil wawancara semua informan dalam penelitian ini memiliki wilayah yang *frontstage*, *middlestage*, dan *backstage* yaitu memahami informasi tentang kelebihan dirinya termasuk kelemahan dan kekurangannya, sementara orang lain pun memahami dirinya sesuai dengan yang dipahaminya.

Informan dalam penelitian ini memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan dari sisi fisik yang juga diketahui oleh orang lain sehingga dirinya percaya diri dalam memposting atau mem upload foto yang menonjolkan sisi fisiknya. Di sisi lain, ada juga informan yang memahami kekurangannya sehingga dirinya tak perlu menampilkan sisi fisiknya. Sebab, orang lain pun tahu kekurangan sisi fisiknya. Jika sisi kekurangannya ditonjolkan dalam bentuk foto maka akan mendapatkan respon yang kurang baik dari *followers*.

Semua pencitraan diri yang dibentuk melalui instagram benar-benar dipahami oleh informan sebagai sebuah kelebihan yang layak untuk ditampilkan. Informan tidak pernah

menampilkan sesuatu yang berbeda antara yang dipahami oleh dirinya dan orang lain.

Hal tersebut dapat dilihat dari seluruh foto-foto atau video yang ditampilkan dalam instagram mendapatkan respon yang positif. Hal ini berarti komunikasi yang terjadi efektif. Tidak terjadi suatu kondisi dimana segala hal tentang diri diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Hal yang terjadi adalah followers tahu tentang kelebihan informan dan informan juga memahami tentang kelebihan dan kekurangannya.

dijaga untuk tidak ditampilkan di instagram.

2. Aspek yang Ditonjolkan

Pembentukan citra diri mahasiswa di intagram jika dikelompokkan maka ada tiga aspek yang ditonjolkan yaitu pertama, aspek fisik yang meliputi tubuh dan seluruh panca indra, benda atau barang kepemilikan. Aspek kedua yaitu, kemampuan atau kecakapan. Aspek ketiga adalah sosial yang meliputi organisasi atau komunitas yang diikuti.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa tidak ada satupun informan yang menonjolkan ketiga aspek secara lengkap. Ada informan yang menonjolkan aspek fisik dan kemampuan tapi tidak menonjolkan aspek sosialnya. Ada informan yang menonjolkan sisi kemampuan dan sosial tapi tidak menonjolkan fisiknya.

Pembentukan citra diri dengan menonjolkan aspek fisik, kemampuan, dan sosial tidak terlepas dari pemahaman terhadap dirinya. Informan akan menonjolkan aspek fisik karena memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan fisik. Dirinya pun paham orang lain menilai dirinya memiliki kelebihan dalam hal fisik. Sebaliknya, informan akan menyimpan aspek fisiknya karena memahami dirinya memiliki kekurangan dalam hal fisik dan dirinya tahu bahwa orang lain (*followers*) juga menilai dirinya memiliki kekurangan dalam hal fisik.

Pembentukan citra diri dengan menonjolkan kelebihan ini juga memiliki maksud mempromosikan diri. Informan yang memiliki hobi dan profesi sengaja menonjolkan diri dengan meng-*upload* foto atau video saat dirinya menjalankan profesi. Informan menginginkan dirinya dinilai sebagai orang yang profesional dibidangnya (MC, Presenter, Bersholawat) agar suatu saat jasa dirinya digunakan oleh *followers* atau direkomendasikan oleh *followers* mereka.

Aspek sosial juga merupakan aspek yang ditonjolkan untuk membentuk citra diri sebagai mahasiswa yang memiliki komunitas dan organisasi. Dengan memiliki organisasi seseorang (informan) berharap dirinya dinilai oleh *followers* sebagai orang yang peduli terhadap masalah-masalah sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan citra diri selalu ditandai oleh pemahaman pengguna instagram terhadap diri sendiri melalui teori Dramaturgi. Aspek-aspek yang ditonjolkan oleh informan berbeda-beda tergantung dengan pemahaman dirinya. Informan akan menonjolkan bagian yang dipahami sebagai sebuah kelebihan dan akan menutupi (menyimpan) sesuatu yang dipahami sebagai kelemahannya.
2. Pembentukan citra diri mahasiswa di intagram jika dikelompokkan maka ada tiga aspek yang ditonjolkan yaitu pertama, aspek fisik yang meliputi tubuh dan seluruh panca indra, benda atau barang kepemilikan. Aspek kedua yaitu, kemampuan atau kecakapan. Aspek

ketiga adalah sosial yang meliputi organisasi atau komunitas yang diikuti.

DAFTAR BACAAN

- Among Five Tradition. London: Sage Publications
- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita: Jakarta.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing*
- Hadiwibowo. V. 2002. Gambar Diri. Diakses pada tanggal 4 Juli 2018. <<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/101/man01.html>>.
- <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html>)
- <http://www.tribunnews.com/techno/2016/01/15/mayoritas-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-adalah-anak-muda>).
- <https://djelantik.wordpress.com/2014/01/20/citra-diri/>)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Gaung Persada Press: Jakarta.
- James, William. 2007. *The Principles of Psychology. Vol.1*. Inc: New York.
- Jersild, T. Arthur. (1961). *The growing self: the psychology adolescence (2nded.)*. Prentice hall Inc. Englewood Cliffs.N.J: 17–27
- Kietzmann, Jan H dkk. 2011. Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, Volume 53, Issue 1.
- Maltz, Maxwell. 1997. *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*. Mitra Utama: Jakarta.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Rachman, R. F. (2017). Menelaah Riuhan Budaya Masyarakat di Dunia Maya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2).
- Salmaini. 2011. *Self Image dan Peranannya dalam Keberhasilan Belajar Siswa*. Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 pukul 19.30 WIB. <http://salmaini-artikel.blogspot.com/2011/12/self-image.html>.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317-330.
- Susilo, D., Kodir, A.(2016). Women's Leadership through the Context of Rembang Movement, International Conference on Contemporary Social and Political Affairs, 2(1), 3-8. 2016.